



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP LOAN LOSS PROVISIONS (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia Periode 2011-2015)

Intan Dewi P, Astiwi Indriani

Email: intande29@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of Size, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, and Earning Before Tax and Provision to Loan Loss Provisions on conventional banks listed on Indonesian Banking Directory in 2011-2015. The population is 56 conventional banks in Indonesia. The sampling technique was conducted by using purposive sampling method. The total number of samples in this study is 31 conventional banks. The data was processed using multiple linear regression analysis through classic assumption test before. The results show that NPL and EBTP have positive and significant effect to LLP, while SIZE, CAR, and LDR has positive but insignificant effect to LLP. The score of adjusted R Square is 45,3% which means this number could explain the effect of the variables to LLP.

Keywords: Loan Loss Provision, Size, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan

PENDAHULUAN

Dalam rangka menjaga kelangsungan usaha, bank perlu mengelola risiko kredit pada tingkat memadai sehingga potensi kerugian dari penyediaan dana dapat diminimalkan. Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen risiko kredit harus dilakukan secara efektif termasuk menjaga kualitas aktiva dan pembentukan penyisihan penghapusan yang cukup.

Untuk mengantisipasi risiko kredit tersebut, Bank Indonesia selaku bank sentral mewajibkan kepada semua bank untuk membentuk dan menyisihkan dana untuk menutup risiko kerugian kredit yang diberikan kepada nasabah. Regulasi pada perbankan Indonesia mengacu kepada PSAK 50 dan 55 yang kemudian dituangkan dalam PBI no 13/26/PBI/2011 tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Peraturan ini mengatur bank untuk membentuk cadangan kerugian penurunan nilai atau *Loan Loss Provisions* (LLP) dengan tujuan untuk mengatasi risiko kerugian kredit akibat adanya kemungkinan lawan transaksi gagal memenuhi kewajibannya.

Bank Indonesia sebagai bank sentral mengharuskan bank untuk membentuk *Loan Loss Provisions* sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu persen) dari total aset produktif yang tergolong lancar seperti tertuang pada PBI no 13/26/PBI/2011 tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Hasil penelitian tentang LLP masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten seperti terdapat pada (Risna, 2013; Misnan dan Ahmad (2011); Wikil Kwak (2009); Hakim dan Hounaida (2008); Bikker dan Metzemaker (2006), Kanagaretnam (2004), Takeda (1998)), sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Earning Before Tax and Provision* terhadap *Loan Loss Provisions*

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Risiko

Vaughan (dalam Darmawi, 2006) memberikan definisi mengenai risiko, yaitu *Risk is uncertainty* (Risiko adalah ketidakpastian). Definisi risiko ini menunjukkan adanya ketidakpastian. Dengan adanya kemungkinan ketidakpastian dapat menimbulkan kerugian. Risiko yang dapat terjadi di bidang kredit, misalnya debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu (terjadi keterlambatan dalam angsuran ataupun pelunasan) atau lalai dalam membayar pokok dan bunga. Risiko kredit yang yang besar dan berkepanjangan dapat menimbulkan risiko baru yaitu risiko likuiditas. Sedangkan risiko likuiditas merupakan risiko bank yang tidak dapat membayar kewajiban pada waktunya atau hanya dapat membayar dengan melakukan pinjaman darurat atau menjual aktiva (Kuncoro, 2002).

Kredit Perbankan

Kegiatan yang dilakukan oleh bank setelah melakukan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan (giro, tabungan, dan deposito) adalah menyalurkan kembali dana yang ada kepada masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kredit. Dalam melakukan kegiatan pemberian kredit, pihak kreditur harus memperhatikan dengan cermat calon nasabah yang akan menjadi debitur. Hal ini merupakan bentuk dari prinsip kehati-hatian. Analisis dan evaluasi kredit perlu dilakukan untuk menguji kelaikan calon debitur untuk mendapatkan pinjaman. Analisis yang perlu dilakukan sekurang-kurangnya mencakup informasi dari identitas pemohon, tujuan permohonan kredit, dan riwayat hubungan debitur dengan bank (Kasmir, 2005).

Loan Loss Provisions

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 31/148/KEP/DIR tertanggal 12 November 1998 yang diperbarui menjadi Peraturan Bank Indonesia no 14/15/PBI/2012 mengenai pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif telah mewajibkan setiap bank untuk mengelola risiko aktiva produktif dengan menjaga kualitas portofolio serta membentuk penyisihan penghapusan aktiva yang memadai dalam rangka memperkecil potensi kerugian. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai no 14/15/PBI/2012, terdapat ketentuan sebagai berikut:

- a. Cadangan umum LLP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu persen) dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. Cadangan umum sebagaimana dikecualikan untuk aset produktif dalam bentuk:
 - Fasilitas kredit yang belum ditarik yang merupakan bagian dari transaksi rekening administratif.
 - SBI, SUN, dan/atau penempatan dana lain pada Bank Indonesia dan Pemerintah.
 - Bagian aset produktif yang dijamin dengan agunan tunai.
- c. Cadangan khusus LLP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar:
 - 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan;
 - 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan;
 - 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan;
 - 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Conversion of Fund Approach

Terdapat dua pendekatan alokasi dana yang dapat dilakukan untuk pengalokasian dana yaitu *Pool of Fund Approach* dan *Conversion of Fund Approach*. *Conversion of Fund Approach* merupakan penempatan dana ke masing-masing pos sumber dana dengan mempertimbangkan

karakter sifat, jangka waktu dan ketentuan cadangan wajib Pendekatan ini berguna terutama dalam mengalihkan tekaan likuiditas terhadap profitabilitas dengan menurunkan rata-rata jumlah cadangan likuiditas, sehingga alokasi dana tersebut dapat dialihkan kepada pos penyaluran kredit dan investasi, seperti deposito berjangka, tabungan, dan obligasi (Kuncoro, 2002).

Hal ini cukup membantu dikarenakan struktur dan penyaluran dari dana-dana tersebut dapat menjadi lebih terperinci. *Conversion of Fund Approach* memperlakukan tiap sumber pembiayaan secara individual sesuai dengan pos masing-masing. Tiap-tiap sumber dana akan memiliki kejelasan terkait dengan perilaku dan biaya serta pemberian cadangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sumber. Dengan perlakuan secara individual tersebut akan mempermudah dalam membedakan sumber dana yang akan digunakan untuk masing-masing penyaluran dana. Selain itu, dana yang disalurkan cenderung akan sesuai dengan jatuh tempo dan bank akan tetap mampu untuk membayar kewajibannya. Tingkat keuntungan yang diutamakan dibanding dengan tingkat likuiditas merupakan keunggulan dari pendekatan ini. Sebagai dampaknya cadangan likuiditas akan berkurang dan memperbesar hutang dan obligasi (Kuncoro, 2002).

Teori Signalling

Teori Signaling menguraikan bahwa manajer menggunakan manajemen laba untuk menyediakan informasi pribadi mengenai kondisi fundamental perusahaan dan prospek kineja masa depan kepada para pemegang saham agar keputusan ekonomi yang dibuat akan menjadi lebih tepat sasaran (Kanagaretnam, 2004). Tujuan manajer untuk melakukan manajemen laba adalah untuk mengkomunikasikan informasi privat mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada pihak eksternal merupakan penjelasan dari *signaling hypothesis*. Besarnya nilai dari cadangan kerugian penurunan nilai merupakan sinyal kekuatan dari keuangan bank. Sinyal tersebut berbentuk laba maupun ukuran perusahaan (Ahmed dan Takeda, 1998).

Pengaruh *Size* terhadap LLP

Ukuran perusahaan merupakan perwujudan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang meliputi permodalan serta hak dan kewajiban yang dimiliki. Ukuran perusahaan yang semakin besar mengindikasikan total aset yang besar sehingga bank mendapatkan tambahan dana dalam kegiatan penyaluran kredit. Penyaluran kredit yang semakin besar membuat bank harus mencadangkan dana LLP yang lebih besar untuk mengantisipasi kemungkinan risiko kredit yang semakin besar (Risna, 2013). Ukuran perusahaan (LNSIZE) dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Wikil Kwak, Hoyoung Lee, dan Susan Eldridge, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara LLP dengan ukuran perusahaan. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Size* berpengaruh positif terhadap LLP pada bank konvensional

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap LLP

CAR menurut Dendawijaya (2005) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat atau pinjaman. CAR atau rasio kecukupan modal merupakan cerminan modal sendiri dari perusahaan, makin besar CAR maka diartikan bahwa mempunyai modal diatas ATMR dan kemampuan bank dalam menyalurkan dana akan meningkat. Dengan adanya kegiatan penyaluran dana yang semakin meningkat, dapat diartikan bahwa risiko dari penyaluran kredit akan semakin besar sehingga dibutuhkan pencadangan dana yang lebih besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis dan Zhu (2009) menunjukkan rasio CAR mempunyai hubungan yang positif terhadap LLP. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : CAR mempunyai pengaruh positif terhadap LLP pada Bank Konvensional

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap LLP

Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005). LDR merupakan salah satu rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur rasio pinjaman terhadap aset yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko atau untuk mengukur likuiditas bank. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa bank dianggap sehat apabila besarnya LDR berkisar 78%-100%. Semakin besar rasio LDR berarti semakin rendah kualitas kredit atau berhubungan negatif. Dengan rendahnya kualitas kredit, maka bank perlu mencadangkan penyisihan dana lebih besar untuk mengantisipasi terjadinya gagal bayar yang mampu menimbulkan krisis keuangan pada bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bikker dan Metzemaker (2006) didapatkan hasil bahwa rasio LDR mempunyai hubungan positif terhadap LLP. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap LLP pada bank konvensional

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap LLP

NPL merupakan rasio yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Risiko kredit mengindikasikan adanya kegagalan bank dalam menerima bunga atau pinjaman sehingga bank perlu untuk meningkatkan penyisihan dana untukantisipasi adanya kerugian gagal bayar dari debitur. PBI telah menetapkan besar NPL sebesar 5%. Semakin besar nilai NPL, menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin rendah. Semakin rendah kualitas kredit menimbulkan risiko kredit yang meningkat. Untuk itu bank akan mencadangkan dana untuk mengantisipasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Takeda (1998) menyatakan bahwa LLP dapat dijadikan salah satu bentuk implementasi manajemen risiko kredit sehingga diharapkan adanya hubungan positif antara NPL dengan LLP. sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : NPL mempunyai pengaruh positif terhadap LLP pada bank konvensional.

Pengaruh *Earning Before Tax and Provision* (EBTP) terhadap LLP

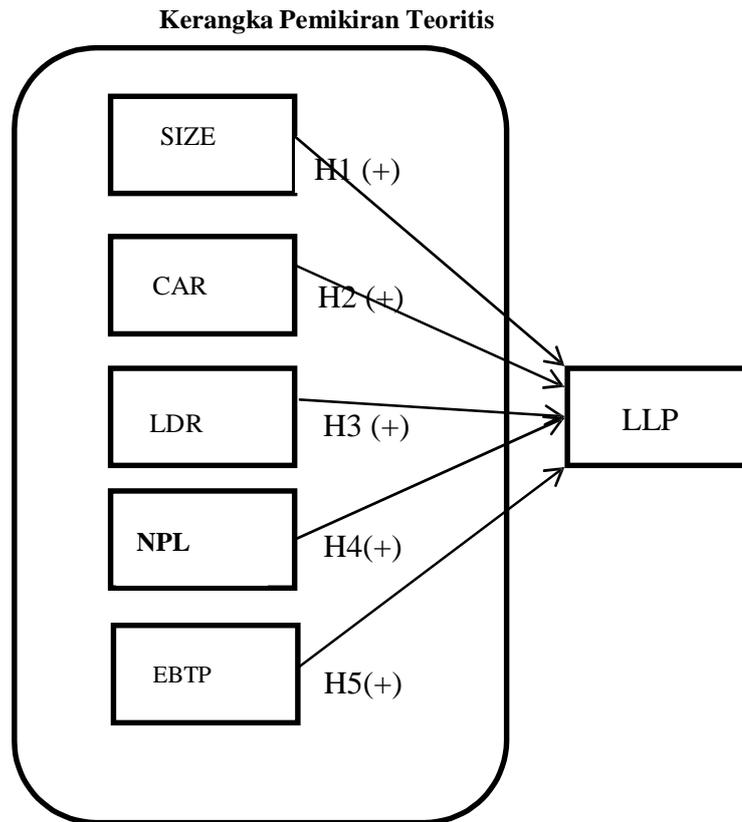
LLP digunakan oleh bank untuk pemerataan pendapatan, maka terdapat hubungan positif antara LLP dengan pendapatan. Hasil positif didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Cavallo dan Majnoni (2002). Pendapatan digunakan oleh bank untuk membiayai kegiatan operasional bank termasuk untuk kegiatan penyaluran kredit. Laba yang diperoleh bank dapat berasal dari bunga pinjaman, pembayaran administrasi dan lain-lain. Bank cenderung akan mencadangkan dana lebih tinggi apabila mendapatkan laba tinggi. Cadangan tersebut dapat digunakan untuk menaikkan laba ketika suatu waktu laba perusahaan menurun drastis (Bouvatier, 2006). Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : EBTP mempunyai pengaruh positif terhadap LLP pada bank konvensional

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh dari masing-masing variabel terhadap *Loan Loss Provisions* diduga bahwa ukuran perusahaan (SIZE), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), dan Earning Before Tax and Provision (EBTP) berpengaruh terhadap Loan Loss Provisions, sehingga dapat dirumuskan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1



Sumber : Risna (2013), Misnan dan Ahmad (2011), Wikil Kwak (2009), Davis dan Zhu (2009), Hakim dan Hounaida (2008), Bikker dan Metzemaker (2006), Cavallo dan Majnoni (2002), Takeda (1998)

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan Loss Provision* (LLP). Sedangkan untuk variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Earning Before Tax and Provision* (EBTP).

Tabel 1
Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
LLP (dalam persen)	Cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif	$LLP = \frac{LLP}{Total\ Aktiva\ Produktif} \times 100\%$	rasio

Size (dalam LN)	Ukuran perusahaan yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan	$size = \ln total\ asset$	nominal
CAR (dalam persen)	Rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank	$CAR = \frac{modal}{ATMR} \times 100\%$	rasio
LDR (dalam persen)	Rasio yang menunjukkan perbandingan antara dana yang disalurkan terhadap dana yang diperoleh bank	$LDR = \frac{\sum loan}{\sum dana\ pihak\ ketiga} \times 100\%$	rasio
NPL	Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah	$NPL = \frac{kredit\ bermasalah}{total\ kredit}$	rasio
EBTP (dalam LN)	Jumlah laba tahun berjalan yang diperoleh bank sebelum dikurangi dengan pajak	$EBTP = \ln \sum laba\ sebelum\ pajak$	nominal

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia, 2016

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan adalah bank konvensional di Indonesia yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia tahun 2011-2015 yang berjumlah 56 bank. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 31 bank.

Metode Analisis

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis kuantitatif dimana data dinyatakan dalam bentuk angka dan merupakan data terukur. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LLP = \alpha + \beta size + \beta CAR + \beta LDR + \beta NPL + \beta EBTP + \epsilon$$

Keterangan

LLP : *Loan Loss Provision*

: konstanta

1- 5 : koefisien regresi masing-masing variabel

size : ukuran perusahaan

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

- NPL : Non Performing Loan
 EBTP : Earning Before Tax and Provision
 e : error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

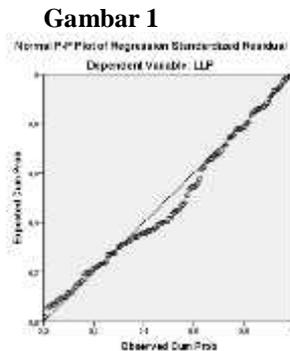
Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
LLP (%)	155	0,04	3,60	,93	,660
SIZE (dalam iutaan)	155	455.763	545.743.243	50.797.599	1,87
CAR (%)	155	10,35	36,45	18,06	5,18
LDR (%)	155	45,83	119,53	84,38	12,17
NPL (%)	155	0,04	8,15	1,82	1,40
EBTP (dalam jutaan)	155	129	17.628.492	823.152	2,49
Valid N (listwise)	155				

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan dari data *statistic descriptive* di atas dalam tabel 2, maka dapat diketahui terdapat 155 data yang diperoleh dari 31 bank umum swasta nasional selama periode 2011-2015 yang memiliki kriteria sesuai dengan yang diinginkan untuk penelitian ini.

Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 1, terlihat *standardized residual* data sudah mengikuti garis diagonal sehingga data sudah terdistribusi dengan normal yang juga dibuktikan dengan uji Kolmogorov-Smirnov berikut.

Uji Kolmogorov Smirnov

Tabel 3
Uji KS

Uji Kolmogorov Smirnov
0,123

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LNSIZE	0,244	4,104	Tidak ada multikolinieritas
CAR	0,846	1,182	Tidak ada multikolinieritas
LDR	0,874	1,144	Tidak ada multikolinieritas
NPL	0,901	1,110	Tidak ada multikolinieritas
LNEBTP	0,239	4,180	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4 di atas pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk lima variabel independen yang terdiri dari SIZE, CAR, LDR, NPL, dan EBTP tidak ada yang lebih dari 10 dan nilai *tolerance value* lebih dari 0,1 untuk masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi persamaan ini.

Uji Autokorelasi

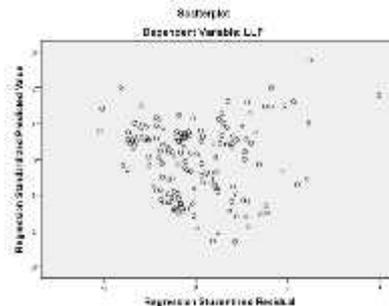
Tabel 5
Uji Durbin-Watson

Durbin – Watson
1,688

Berdasarkan tabel 5, nilai Durbin Watson adalah 1.688. Nilai tersebut berada diantara DL (1,671) dan 4-DU (1,804) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 2



Tabel 6
Uji Spearman

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
LNSIZE	0,612	Homokedastisitas
CAR	0,782	Homokedastisitas
LDR	0,949	Homokedastisitas
NPL	0,216	Homokedastisitas
EBTP	0,761	Homokedastisitas

Sumber: data diolah, 2016

Dari gambar *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tidak mempunyai pola yang jelas, titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Uji ini juga dibuktikan dengan menggunakan Uji Spearman. Jadi, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan regresi ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7
Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	31,529	5	6,306	26,473	0,000
Residual	35,492	149	0,238		
Total	67,021	154			

Berdasarkan tabel 7, nilai F hitung sebesar 26,473 dengan probabilitas 0,000. Nilai probabilitas menunjukkan angka yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu LLP atau dapat dikatakan bahwa lima variabel independen yaitu, SIZE, CAR, LDR, NPL, dan EBTP mempengaruhi LLP.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Tabel 8
Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,762	,530		-3,322	,001
	LNSIZE	,056	,043	,158	1,311	,192
	CAR	,001	,008	,009	,146	,884
	LDR	,004	,003	,080	1,253	,212
	NPL	,243	,029	,518	8,252	,000
	LNEBTP	,085	,032	,321	2,635	,009

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 8, persamaan regresi dapat dituliskan:

$$LLP = -1,762 + 0,056 \text{ SIZE} + 0,001 \text{ CAR} + 0,004 \text{ LDR} + 0,243 \text{ NPL} + 0,085 \text{ EBTP}$$

Koefisien Determinasi (R^2)Tabel 9
Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R Square
0,453

Berdasarkan tabel 9, terlihat besar *Adjusted R-Square* adalah 0,453 artinya variasi perubahan variabel dependen: *Loan Loss Provisions* yang dipengaruhi oleh variabel independen: ukuran perusahaan (SIZE), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing*

Loan (NPL), dan *Earning Before Tax and Provision* (EBTP) adalah sebesar 45,3%, sedangkan sisanya sebesar 54,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa SIZE mempengaruhi LLP secara positif tidak signifikan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,192 maka hasil uji ini menolak hipotesis 1. Hal ini menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki oleh bank tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya LLP yang dicadangkan oleh bank. LLP merupakan sinyal kekuatan bagi kondisi keuangan bank. Menurut teori *signalling*, sinyal kekuatan bank dapat berupa ukuran perusahaan maupun laba bank. Perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang besar, akan tetapi aset perusahaan tidak hanya terdiri dari aset produktif melainkan juga aset non produktif, sehingga LLP tidak selalu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dikarenakan LLP hanya dipengaruhi oleh aset produktif. Hasil ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim dan Hounaida (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap LLP.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa CAR mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap LLP. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,884 (signifikansi lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut menolak hipotesis 2. Modal merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam menilai keamanan dan kesehatan bank. Rasio CAR belum dapat untuk menjelaskan keterkaitan dengan LLP dikarenakan bank tidak hanya mencadangkan dana untuk LLP dari modal yang dimiliki bank melainkan juga dari laba yang didapat maupun aset lainnya. Hasil yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa modal bank selama pengamatan penelitian ini kurang sesuai untuk mencadangkan LLP. Hasil ini didukung oleh teori risiko dan penelitian yang dilakukan oleh Misnan dan Ahmad (2011) yang menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap pencadangan dana yang dilakukan oleh bank.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap LLP bank konvensional. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi 0,212. Hasil tersebut menolak hipotesis 3. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Bikker dan Metzemaker (2006) yang menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap LLP. LDR merupakan salah satu rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur rasio pinjaman terhadap aset yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko atau untuk mengukur likuiditas bank. LDR merupakan rasio likuiditas bank. Bank yang pembiayaannya besar akan menunjukkan penyaluran kredit yang besar pula. Akan tetapi apabila penyaluran kredit yang besar tidak diimbangi dengan pemasukan dana berupa tabungan atau deposito dari masyarakat juga akan membahayakan bank. Pada umumnya, bank akan menjaga LDR dalam nilai yang cenderung tidak terlalu besar karena pembiayaan besar akan mengakibatkan bank kekurangan dana. Umumnya bank akan meningkatkan pendanaan diimbangi dengan peningkatan deposit mereka dari masyarakat.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa NPL mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap LLP bank konvensional. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menerima hipotesis 4. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wikil (2009) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh positif terhadap LLP. NPL merupakan rasio yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Teori risiko yang menyatakan bahwa risiko merupakan sebuah ketidakpastian mendukung hasil penelitian ini. Risiko kredit mengindikasikan adanya kegagalan bank dalam menerima bunga atau pinjaman sehingga bank perlu untuk meningkatkan penyisihan dana untukantisipasi adanya kerugian gagal bayar dari debitur. Semakin besar nilai NPL, menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin rendah. Semakin rendah kualitas kredit menimbulkan risiko kredit yang meningkat. Untuk itu bank akan mencadangkan dana untuk mengantisipasi risiko kredit yang mungkin terjadi.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa EBTP berpengaruh signifikan terhadap LLP bank konvensional. Hal ini terlihat dari

tingkat signifikansi sebesar 0,009. Hasil tersebut menerima hipotesis 5. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Risna (2013) dan Bouvatier (2006) yang mendukung pernyataan bahwa EBTP mempunyai hubungan positif terhadap LLP. Tujuan manajer untuk melakukan manajemen laba adalah untuk mengkomunikasikan informasi privat mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada pihak eksternal merupakan penjelasan dari *signaling hypothesis*. Besarnya nilai dari cadangan kerugian penurunan nilai merupakan sinyal kekuatan dari keuangan bank. Sinyal tersebut berbentuk laba maupun ukuran perusahaan (Ahmed dan Takeda, 1998).

Variabel EBTP digunakan untuk mengetahui motivasi yang dilakukan bank untuk melakukan perataan laba dengan mekanisme LLP, dimana bank akan membentuk cadangan yang lebih tinggi apabila laba sebelum pajak dan cadangan (EBTP) perusahaan tahun berjalan tinggi agar laba yang dimiliki tersebut dapat digunakan sebagai cadangan dana apabila suatu ketika perusahaan mengalami penurunan laba maka dana cadangan tersebut dapat digunakan untuk menaikkan laba perusahaan. Dengan laba yang cenderung stabil maka dapat dinyatakan sebagai sinyal bahwa perusahaan masih dalam keadaan keuangan yang baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi LLP. Dari kelima faktor yang diuji yaitu ukuran perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Earning Before Tax and Provisions*, terbukti bahwa variabel *Non Performing Loan* dan *Earning Before Tax and Provisions* berpengaruh positif signifikan terhadap LLP. Hal ini berarti kredit bermasalah dan laba perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap LLP bank konvensional di Indonesia. Sedangkan faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap LLP. Hal ini berarti manajemen perbankan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan, modal, dan likuiditas dalam memutuskan untuk menyediakan LLP.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, Nilai adjusted R square hanya sebesar 0,453 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan hanya sebesar 45,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak variabel independen yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap LLP yang belum digunakan dalam penelitian ini. *Kedua*, Periode pengamatan terbatas hanya selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Periode ini masih dapat diperluas untuk mendapat kemungkinan hasil lebih akurat.

Atas adanya keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya maka disarankan bagi perbankan untuk lebih memperhatikan proses penyaluran kredit. hal ini dikarenakan variabel NPL merupakan variabel yang mendominasi dalam penelitian ini. Upaya yang dapat dilakukan dengan cara menyeleksi calon debitur dengan baik, salah satunya dengan menggunakan prinsip 5C. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tidak hanya bank konvensional saja tetapi juga untuk bank syariah seperti yang dilakukan oleh Misnan dan Ahmad(2011). Peneliti dapat pula menambahkan variabel makroekonomi seperti GDP yang dilakukan oleh Bouvatier dan Lepetit (2006). Selain itu, periode penelitian dapat diperluas sehingga hasil yang didapat kemungkinan akan lebih akurat.

REFERENSI

- Ahmed A., Takeda, C., Thomas S. 1998. "*Bank Loan Loss Provisions : A Reexamination of Capital Management, Earning Management and Signalling Effects*". SSRN Working Paper Series.
- Bikker, J A dan P Metzmakers. 2006. "*Bank Provisioning Behaviour and Procyclicality*". Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, vol 18, pp 513-26
- Bouvatier, V & Lepetit, L. 2006. "*Banks Procyclical Behaviour: does provisioning matter*". Journal of International Financial Markets Institutions and Money, vol 18 , pp 513-26
- Cavallo, M & Majnoni, G. 2002. "*Do banks provision for bad loans in good times? Empirical evidences and policy implications*".

- Kanagaretnam, K. 2004. *Determinants of signaling by banks through loan loss provisions*. Journal of business research.
- Kuncoro, Mudrajad, dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. BPFE.
- Rinanti, R. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*. Undip
- Wikil Kwak, Hoyoung Lee, Susan W. Eldridge. 2009. "Earnings management by Japanese Bank managers using discretionary loan loss provisions". Review of Pacific basin Financial Markets and Policies.